

Analisis Kecemasan Berbicara dan Gangguan Produksi Bahasa Lisan Mahasiswa PBSI UHN Medan: Kajian Psikolinguistik

Analysis of Speaking Anxiety and Oral Language Production Disorders among PBSI UHN Medan Students: A Psycholinguistic Study

Evin Rohmahaldo Purba¹, Eka Putri Saptari Wulan²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

*Correspondence e-mail: evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id¹, eka.putri@uhn.ac.id²

| | |
|--|--|
| <p>Article History</p> <p>Published: 11 Mei 2026</p> <p>Keywords speaking anxiety; oral language production; psycholinguistics; disfluency</p> <p>Kata Kunci kecemasan berbicara; produksi bahasa lisan; psikolinguistik; disfluensi</p> <p>Page 1207-1213</p> | <p>Abstract</p> <p>This study aims to analyze the relationship between speaking panic and the process of oral language production among PBSI students in the context of classroom presentations. The study employs a descriptive qualitative approach with eight students selected purposively as subjects. Data were collected through open-ended questionnaires and analyzed using the interactive model of Matthew B. Miles and A. Michael Huberman as well as thematic analysis.</p> <p>The results show that speaking panic appears in both physical and cognitive symptoms, such as nervousness, rapid heartbeat, and mental blankness. The panic is triggered by internal factors, including lack of self-confidence and insufficient mastery of the material, as well as external factors, such as audience pressure and the presence of lecturers. These conditions affect the process of oral language production at the stages of conceptualization, formulation, and articulation, which are characterized by disfluencies such as long pauses, word repetitions, and incoherent delivery.</p> <p>In addition, based on respondents' perceptions, mastery of the material tends to play an important role in reducing anxiety and supporting speaking fluency. This study confirms that oral language production in academic contexts is the result of interaction between students' cognitive readiness and psychological conditions.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kepanikan berbicara dan proses produksi bahasa lisan pada mahasiswa PBSI dalam konteks presentasi kelas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek delapan mahasiswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepanikan berbicara muncul dalam bentuk gejala fisik dan kognitif, seperti gugup, jantung berdebar, dan pikiran kosong (blank). Kepanikan dipicu oleh faktor internal (kurangnya kepercayaan diri dan penguasaan materi) serta faktor eksternal (tekanan audiens dan kehadiran dosen). Kondisi ini berdampak pada terganggunya proses produksi bahasa lisan pada tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, yang ditandai oleh disfluensi seperti jeda panjang, pengulangan kata, dan penyampaian yang tidak runtut. Selain itu, berdasarkan persepsi responden, penguasaan materi cenderung berperan dalam membantu menurunkan kecemasan dan mendukung kelancaran berbicara. Penelitian ini menegaskan bahwa produksi bahasa lisan dalam konteks akademik merupakan hasil interaksi antara kesiapan kognitif dan kondisi psikologis mahasiswa.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p> |
|--|--|



PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif. Sejalan dengan pendapat Tinto dalam (Romadon et al., 2025) bahwa mahasiswa yaitu individu yang telah terdaftar secara formal di institusi pendidikan tinggi untuk mengejar gelar akademik dan juga mengembangkan keterampilan sosial, personal, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti mahasiswa harus mampu menyampaikan gagasan, pendapat, serta kritik secara efektif, terutama melalui komunikasi lisan. Keterampilan tersebut diaplikasikan melalui presentasi di kelas, diskusi kelompok, seminar, hingga sidang, yang semuanya memerlukan keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut memiliki kompetensi berbicara di depan umum yang mencakup penguasaan materi, kelancaran berbahasa, kepercayaan diri, penggunaan bahasa yang tepat, serta kemampuan nonverbal seperti kontak mata dan intonasi. Dalam perspektif psikolinguistik, keterampilan berbicara berkaitan erat dengan proses produksi bahasa lisan yang melibatkan perencanaan ujaran, pemilihan kata, hingga artikulasi (Diwansyah, 2025), sehingga ketika mahasiswa mengalami kepanikan berbicara, proses tersebut dapat terganggu dan berdampak pada ketidaklancaran dalam menyampaikan ide secara optimal. Menurut Kridalaksana dalam Imeldha et al.,(2026) psikolinguistik yaitu ilmu interdisipliner yang menganalisis hubungan antara bahasa dengan perilaku kemampuan berpikir manusia. Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang dapat menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata, struktur tata bahasa, dan proses membuatnya bisa dipahami ungkapan. Hal ini berarti diperlukan ketenangan supaya setiap fonem dan kata keluar dengan jelas. Untuk itu diperlukan juga keterampilan berbicara, supaya setiap produksi katanya memiliki variasi. Peristiwa ini sesuai dengan fenomena yang dianalisis peneliti pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada saat presentasi sering kali blank atau tidak dapat memproduksi kata karena sudah terlebih dahulu panik. Untuk itu, muncullah pertanyaan apakah kepanikan dan keterampilan berbicara berpengaruh dalam proses produksi bahasa lisan?

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang lazim dimiliki dan sekaligus menjadi tuntutan penting bagi mahasiswa, terutama dalam konteks akademik seperti presentasi di kelas, dengan tujuan agar mahasiswa terbiasa menyampaikan gagasan secara lisan di hadapan umum (Fikri et al., 2025). Presentasi merupakan kegiatan penyampaian informasi, ide, atau hasil pemikiran secara sistematis kepada audiens dengan menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan didukung oleh media tertentu, seperti slide atau catatan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik (Partisipasi & Dalam, 2025). Dalam pelaksanaannya, presentasi tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengatur intonasi, menjaga kontak mata, serta membangun interaksi dengan pendengar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat melatih kemampuan *public speaking*, seperti meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kelancaran berbahasa, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua mahasiswa mampu berbicara dengan lancar, karena sebagian di antaranya mengalami gangguan berbicara, seperti gugup berlebihan, kehilangan kata-kata, pengaruh dari bahasa budaya, atau ketidakmampuan menyusun kalimat secara spontan, yang dalam kajian psikolinguistik berkaitan dengan terganggunya proses produksi bahasa lisan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya penyampaian ide di depan kelas. Secara psikolinguistik, gangguan ini berkaitan dengan terganggunya proses produksi bahasa lisan yang meliputi tahap perencanaan ujaran, pemilihan leksikal, penyusunan struktur kalimat, hingga artikulasi (Nurisra & Huda, 2026). Faktor penyebabnya dapat berasal dari aspek psikologis, seperti kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, ataupun pengaruh bahasa budaya yang mengakibatkan sulit untuk berbahasa Indonesia. Kemudian dari aspek linguistik, seperti keterbatasan kosakata dan kurangnya penguasaan materi. Akibatnya pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak tersusun dengan baik dan sulit dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, gangguan berbicara perlu dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang dapat diminimalkan melalui latihan berbicara secara rutin, peningkatan penguasaan materi, serta pengelolaan emosi saat berkomunikasi di depan umum.

Gangguan berbicara pada mahasiswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik yang bersumber dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), dengan kepanikan berbicara sebagai permasalahan utama yang paling dominan (Hasbullah et al., 2019). Faktor internal meliputi aspek psikologis seperti kecemasan berlebihan, kurangnya

kepercayaan diri, rasa takut salah, serta pengalaman negatif sebelumnya saat berbicara di depan umum, yang dapat memicu munculnya kepanikan sehingga mengganggu proses berpikir dan produksi bahasa lisan. Selain itu, keterbatasan penguasaan materi, kurangnya kosakata, dan minimnya latihan juga menjadi faktor internal yang memperparah kondisi tersebut. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tekanan situasional seperti suasana kelas yang formal, audiens yang dianggap lebih kompeten, penilaian dari dosen, serta lingkungan yang kurang mendukung, yang dapat meningkatkan tingkat stres saat berbicara. Kepanikan yang muncul akibat kombinasi faktor-faktor tersebut seringkali menyebabkan gejala seperti gugup, blank, terbata-bata, dan ketidakmampuan menyusun kalimat secara runtut, sehingga penyampaian pesan menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, memahami faktor internal dan eksternal ini penting untuk mengidentifikasi sumber kepanikan serta menentukan strategi yang tepat dalam mengatasinya, khususnya dalam konteks keterampilan berbicara mahasiswa

Bagi mahasiswa pendidikan khususnya sebagai calon guru, kepanikan berbicara menjadi permasalahan yang penting untuk diperhatikan, karena profesi guru menuntut kemampuan komunikasi lisan yang efektif, jelas, dan percaya diri di depan kelas. Seorang guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi, tetapi juga mengelola interaksi dengan siswa, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta membangun suasana belajar yang kondusif melalui komunikasi yang baik. Oleh karena itu, jika kepanikan berbicara tidak diatasi sejak masa perkuliahan, hal tersebut dapat berdampak pada kualitas pengajaran di masa depan. Hal inilah yang memberikan kesan menarik dalam menelitinya terutama kepada mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kepanikan menjadi hambatan saat berbicara di depan umum. Peneliti juga memberikan batasan pada penelitian yaitu 8 orang mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dipilih karena memiliki hambatan saat presentasi di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kecemasan berbicara dalam proses produksi bahasa lisan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena kebahasaan yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif dan emosional dalam proses berbahasa secara alami. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data di lapangan (Sugiyono, 2016) dalam (Noris et al., 2022). Subjek penelitian ini berjumlah delapan mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni mahasiswa yang pernah mengalami hambatan atau kecemasan saat berbicara di depan kelas, khususnya dalam kegiatan presentasi, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka (open-ended questionnaire) yang terdiri atas sepuluh pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk menggali data naratif mengenai pengalaman, perasaan, serta proses kognitif mahasiswa ketika mengalami kecemasan saat berbicara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup aspek penguasaan materi, kesiapan sebelum berbicara, pengalaman kecemasan saat presentasi, gejala yang dirasakan baik secara fisik maupun psikologis, faktor pemicu kecemasan, dampak kecemasan terhadap performa berbicara, proses mengubah ide menjadi ujaran, serta bentuk gangguan berbicara seperti jeda panjang, pengulangan kata, dan kesalahan pengucapan. Penggunaan kuesioner terbuka ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam dan deskriptif sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori-kategori tertentu yang relevan dengan kajian psikolinguistik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara kondisi psikologis dan kemampuan linguistik mahasiswa. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Selain itu, analisis juga dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu gejala fisik, gejala kognitif, faktor

internal, faktor eksternal, serta bentuk gangguan tutur yang muncul dalam proses produksi bahasa lisan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan jawaban antarresponden guna menemukan konsistensi dan pola yang sama, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kegiatan presentasi di kelas sebagai bagian dari aktivitas akademik mahasiswa, dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal perkuliahan. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh kecemasan terhadap proses produksi bahasa lisan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kuesioner terbuka terhadap delapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan, data penelitian dikelompokkan ke dalam empat fokus temuan, yaitu gejala kepanikan berbicara, faktor pemicu kepanikan, bentuk gangguan produksi bahasa lisan, dan strategi persiapan yang digunakan mahasiswa sebelum berbicara di depan kelas. Penyajian berikut memuat data secara deskriptif berdasarkan jawaban responden.

1. Gejala Kepanikan Berbicara

Jawaban responden memperlihatkan bahwa kepanikan berbicara muncul dalam bentuk gejala fisik, kognitif, dan emosional. Gejala yang paling sering disebutkan adalah gugup, jantung berdebar, tangan gemetar, pikiran kosong, sulit fokus, bingung, dan takut salah.

Tabel 1. Gejala dan bentuk

| Kategori gejala | Bentuk gejala yang muncul | Contoh data responden |
|------------------|--|---|
| Gejala fisik | Gugup, jantung berdebar, tubuh tegang, tremor, dan tangan gemetar. | ENH menyatakan “gugup dan jantung berdebar”; LJD menyebut “gugup, jantung berdebar, dan tremor”; SH menjelaskan bahwa tubuhnya terasa tegang dan tangannya gemetar. |
| Gejala kognitif | Pikiran kosong (blank), sulit fokus, bingung dalam menyampaikan materi, dan kehilangan alur. | SDPYS menyatakan bahwa saat panik “pikiran bisa tiba-tiba kosong”; ELS mengungkapkan bahwa ia merasa bingung ketika menyampaikan materi. |
| Gejala emosional | Ragu, takut salah, tidak percaya diri, dan takut dinilai oleh audiens atau dosen. | ANAP mengaitkan kepanikan dengan kurangnya kepercayaan diri; CPG menyatakan bahwa kurang memahami materi membuatnya ragu dan takut salah. |

2. Faktor Pemicu Kepanikan Berbicara

Data penelitian menunjukkan bahwa pemicu kepanikan berbicara berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kondisi diri mahasiswa, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan situasi presentasi di kelas.

Tabel 2. Jenis dan Pemicu kepanikan

| Jenis faktor | Bentuk pemicu | Contoh data responden |
|------------------|---|---|
| Faktor internal | Kurangnya penguasaan materi, rendahnya kepercayaan diri, rasa ragu, takut salah, dan kurangnya kesiapan sebelum presentasi. | ANAP menyatakan bahwa kepanikan muncul karena “kurangnya penguasaan materi dan kepercayaan diri”; CPG menyebut kurang memahami materi sebagai penyebab munculnya rasa ragu dan takut salah. |
| Faktor eksternal | Keberadaan audiens, perhatian dosen, tekanan penilaian, suasana kelas, dan pengalaman presentasi sebelumnya. | ELS menyebut kehadiran dosen yang memperhatikan secara langsung sebagai pemicu panik; SDPYS menjelaskan bahwa audiens dan dosen meningkatkan tekanan karena adanya rasa takut dinilai. |

3. Bentuk Gangguan Produksi Bahasa Lisan

Kepanikan berbicara berhubungan dengan munculnya beberapa bentuk gangguan dalam penyampaian ujaran. Bentuk gangguan yang ditemukan meliputi jeda panjang, pengulangan kata, penggunaan filler, lupa kata, terbata-bata, kehilangan alur, kesalahan ucap, dan penyampaian yang tidak runtut.

Tabel 3. Bentuk kepanikan berbicara

| Tahap produksi bahasa lisan | Bentuk gangguan yang ditemukan | Contoh data responden |
|-----------------------------|---|--|
| Konseptualisasi | Sulit merencanakan ide, pikiran kosong, kehilangan alur pembicaraan, dan kesulitan menentukan urutan gagasan. | SDPYS dan SH menyebut kondisi “blank”; ENH menyatakan kehilangan alur pembicaraan saat panik. |
| Formulasi | Lupa kata, sulit menyusun kata dan kalimat, serta penjelasan tidak tersusun secara runtut. | ENH menyatakan “terbata-bata, lupa kata, dan kehilangan alur pembicaraan”; SH menyebut kesulitan menyusun kata dan penjelasan yang tidak runtut. |
| Artikulasi | Terbata-bata, pengulangan kata, penggunaan filler seperti “eee”, jeda panjang, dan salah ucap. | CPG menyatakan sering menggunakan filler “eee”; LJD dan CPG menunjukkan gejala terbata-bata atau salah ucap ketika panik. |

4. Strategi Persiapan yang Dilakukan Responden

Selain memuat gejala dan gangguan berbicara, data juga menunjukkan adanya strategi yang digunakan mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum presentasi. Strategi yang disebutkan responden meliputi memahami materi, membuat poin-poin penting, mencatat inti pembahasan, dan melakukan latihan berbicara.

Tabel 4. Strategi persiapan dan pelaksanaan

| Strategi persiapan | Bentuk pelaksanaan | Contoh data responden |
|----------------------|---|---|
| Memahami materi | Membaca dan memahami isi materi sebelum presentasi. | SDPYS, LJD, dan SH menekankan pentingnya memahami materi agar tidak hanya bergantung pada hafalan. |
| Membuat poin penting | Menyusun catatan inti sebagai panduan berbicara. | SDPYS menyebut membuat poin-poin penting; LJD dan SH menyatakan bahwa mencatat poin inti membantu persiapan presentasi. |
| Latihan berbicara | Melatih penyampaian materi sebelum tampil di depan kelas. | ENH dan ANAP menyatakan bahwa latihan berbicara membantu mereka menjadi lebih siap. |

Secara deskriptif, data penelitian memperlihatkan bahwa responden yang menyebut kurangnya penguasaan materi dan rendahnya kepercayaan diri cenderung juga melaporkan gangguan berbicara berupa blank, terbata-bata, lupa kata, atau penyampaian yang tidak runtut. Data juga memperlihatkan bahwa strategi memahami materi, membuat poin penting, dan latihan berbicara muncul sebagai bentuk persiapan yang digunakan responden sebelum presentasi.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kecemasan berbicara pada mahasiswa tidak hanya tampak sebagai reaksi emosional, tetapi juga berhubungan dengan respons fisik dan kognitif yang muncul ketika mahasiswa harus berbicara di depan kelas. Gejala seperti jantung berdebar, tangan gemetar, tubuh tegang, dan rasa gugup menunjukkan bahwa situasi presentasi dipersepsi sebagai tekanan. Hal ini sejalan dengan Dzikry et al. (2025) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang dapat muncul dari ketegangan internal maupun eksternal serta melibatkan respons sistem saraf otonom. Dalam konteks

penelitian ini, respons fisik tersebut muncul bersamaan dengan gangguan kognitif berupa pikiran kosong, sulit fokus, dan kehilangan alur pembicaraan.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kondisi tersebut dapat mengganggu proses produksi bahasa lisan karena berbicara menuntut keterpaduan antara perencanaan ide, pemilihan kata, penyusunan struktur kalimat, dan artikulasi. Mariyam et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan dengan proses psikologis dan kognitif, sedangkan Nurisra dan Huda (2026) menjelaskan bahwa gangguan berbahasa memiliki implikasi terhadap proses kognitif. Dengan demikian, ketika kecemasan meningkat, kapasitas mental mahasiswa tidak sepenuhnya diarahkan pada penyusunan ujaran, tetapi juga digunakan untuk mengelola rasa takut, gugup, dan tekanan dari lingkungan. Kondisi ini menjelaskan munculnya fenomena blank, jeda panjang, pengulangan kata, dan penyampaian yang tidak runtut pada responden.

Gangguan pada tahap konseptualisasi terlihat ketika responden mengalami pikiran kosong dan kehilangan alur. Pada tahap ini, mahasiswa mengalami kesulitan merencanakan gagasan yang akan disampaikan. Gangguan pada tahap formulasi tampak ketika mahasiswa lupa kata, sulit menyusun kalimat, atau tidak mampu mengurutkan penjelasan secara runtut. Sementara itu, gangguan pada tahap artikulasi tampak melalui ujaran yang terbata-bata, penggunaan filler seperti “eee”, pengulangan kata, dan kesalahan ucap. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan berbicara dapat memengaruhi seluruh rangkaian produksi bahasa lisan, bukan hanya aspek pengucapan di akhir proses berbicara.

Faktor pemicu yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara terbentuk melalui hubungan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan materi, rasa ragu, dan takut salah. Faktor eksternal berupa keberadaan audiens, perhatian dosen, tekanan penilaian, dan pengalaman presentasi sebelumnya. Pembagian faktor ini sejalan dengan Hasbullah et al. (2019) yang membedakan penyebab kesulitan belajar ke dalam faktor intern dan ekstern. Dalam konteks presentasi kelas, faktor internal menentukan kesiapan mahasiswa, sedangkan faktor eksternal menentukan intensitas tekanan situasional yang dirasakan mahasiswa.

Temuan mengenai penguasaan materi juga memperlihatkan bahwa kesiapan kognitif berperan dalam mengurangi kecemasan. Responden yang memahami materi menyatakan lebih siap dan lebih mampu mengatur penyampaian. Temuan ini sejalan dengan Harum et al. (2026) yang menempatkan kecemasan berbicara dalam proses produksi bahasa lisan mahasiswa sebagai persoalan psikolinguistik yang berkaitan dengan kesiapan mental dan kebahasaan. Namun, penguasaan materi tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor penentu kelancaran berbicara. Data penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami materi tetap dapat mengalami gangguan jika tekanan psikologisnya tinggi. Oleh karena itu, kelancaran berbicara perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kesiapan materi, kepercayaan diri, pengalaman berbicara, dan kemampuan mengelola kecemasan.

Strategi yang digunakan responden, seperti memahami materi, membuat poin penting, dan latihan berbicara, menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi beban kognitif saat presentasi. Membuat poin penting membantu mahasiswa mempertahankan alur pembicaraan, sedangkan latihan berbicara membantu membiasakan mahasiswa mengubah ide menjadi ujaran. Strategi ini relevan dengan pandangan Fikri et al. (2025) bahwa kemampuan berbicara di ranah akademik dan profesional dapat ditingkatkan melalui latihan dan penguatan kepercayaan diri. Dengan latihan yang terarah, mahasiswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga membangun kesiapan mental untuk tampil di depan audiens.

Implikasi temuan ini penting bagi pembelajaran berbicara pada mahasiswa PBSI, khususnya karena mahasiswa pendidikan dipersiapkan sebagai calon guru. Kemampuan berbicara di depan kelas bukan hanya keterampilan akademik, melainkan juga kompetensi profesional yang diperlukan dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu mengintegrasikan penguasaan materi, latihan presentasi, pengelolaan kecemasan, serta pembiasaan berbicara dalam situasi formal. Pendekatan tersebut dapat membantu mahasiswa menghasilkan ujaran yang lebih jelas, runtut, komunikatif, dan percaya diri.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah responden yang relatif kecil membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data yang digunakan berasal dari kuesioner terbuka sehingga sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman subjektif responden. Penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan observasi langsung saat presentasi, serta menambahkan rekaman performa

berbicara agar bentuk gangguan produksi bahasa lisan dapat dianalisis secara lebih rinci dan objektif.

KESIMPULAN

Dalam konteks delapan mahasiswa PBSI UHN Medan yang menjadi responden penelitian ini, kepanikan berbicara muncul sebagai pengalaman yang dominan saat presentasi di kelas. Kepanikan tersebut ditandai oleh gejala fisik dan kognitif, seperti gugup, jantung berdebar, serta kondisi pikiran kosong (blank). Faktor pemicunya meliputi aspek internal, seperti kurangnya kepercayaan diri dan penguasaan materi, serta aspek eksternal, seperti tekanan audiens dan kehadiran dosen. Kondisi ini berdampak pada terganggunya proses produksi bahasa lisan, terutama pada tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, yang ditunjukkan melalui disfluensi seperti jeda panjang, pengulangan kata, serta penyampaian yang tidak runtut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, berdasarkan persepsi responden, penguasaan materi cenderung berperan dalam membantu menurunkan tingkat kepanikan dan mendukung kelancaran berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh kesiapan kognitif dan kondisi psikologis. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya melihat proses produksi bahasa lisan sebagai hasil interaksi antara aspek kognitif dan afektif dalam situasi komunikasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Diwansyah, F. A. (2025). *Hambatan Fonologis pada Remaja Tanpa Disleksia dalam Membaca Kata Kompleks : Perspektif Psikolinguistik*. 11(3), 3025–3034.
- Dzikry, M. A. H. A., Rachman, A. N. M., Sabela, D. S. N., Lestari, A. T., & Putri, N. R. (2025). *Strategi Mahasiswa Mengatasi Kecemasan Komunikasi Saat Presentasi Di Kelas 1C*. 3(4), 163–170.
- Fikri, F., Fahmi, A., Hawariyah, N., Iskandar, M., & Sahifah, N. F. (2025). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Speaking di Ranah Akademik dan Profesional Melalui Public*. 3(01), 30–42. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.217>
- Harum, G., Nofianti, P., & Fatmawati. (2026). “ *Kecemasan Berbicara Dalam Proses Produksi Bahasa Lisan Mahasiswa PBSI UIR : Kajian Psikolinguistik* .” 3(1).
- Hasbullah, W., Akademik, T., Hakim, M. D., Ghozali, A., & Sirojudin, D. (2019). *Faktor Intern dan Faktor Ekstern Sebagai Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI Di Universitas KH . A .* 47–56.
- Imeldha, T., Munjiah, & Tisnasari, S. (2026). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 11(1), 236–242.
- Mariyam, Toyibah, S. S., & Ariani, F. S. (2025). *Urgensi Pembelajaran Psikolinguistik Dalam Mengasah Kemampuan Bahasa Sehari-Hari*. 75–84.
- Noris, R., Abigail, M., & Sihotang, I. (2022). *Etnomatematika Pada Rumah Bolon Batak Toba*. 5, 384–390.
- Nurisra, H., & Huda, N. (2026). *Gangguan Berbahasa dan Implikasinya Terhadap Proses Kognitif: Studi Psikolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Islam Riau*. 3(1), 635–647.
- Partisipasi, M., & Dalam, M. (2025). *Implementasi Metode Presentasi Iinteraktif Untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran*. 10.
- Romadon, M. R., Inzaghi, A. G., & Pradana, H. H. (2025). *Dampak Anxiety Berlebih (Studi Kasus : Tekanan Pembelajaran pada Mahasiswa)*. 3(2012), 140–153. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i2.1687>